



Pertemuan Seni, Budaya, dan Keselarasan Alam di Cokrodingratan



KIRAB - Kelurahan Cokrodingratan memiliki potensi budaya luar biasa, satu di antaranya ditunjukkan dalam kirab beberapa waktu lalu.

YOGYA, TRIBUN - Di Kelurahan Cokrodingratan, kita bisa menemukan perpaduan antara seni, budaya, dan upaya keselarasan dengan alam. Di Kampung Cokrokusuman misalnya, banyak kelompok seni yang beragam dan aktif berekspresi. Lurah Cokrodingratan, Andityo Bagus Baskore, mengatakan kampung tersebut berada dalam koordinasi nitisan kampung budaya. Ada kelompok karawitan, tari, hadroh, ketoprak, bregodo, dan lainnya. Mereka rutin berlatih dan tampil dalam berbagai kesempatan.

"Di Kelurahan Cokrodingratan, Kampung Cokrokusuman memiliki branding Kampung Budaya, [dari tiga kampung yang ada], di situ paling banyak kelompok seni dan budayanya," kata Andityo.

Tidak hanya tampil secara parsial, kelompok kesenian ini tidak jarang tampil secara komunal dalam acara khusus, baik yang diselenggarakan kelurahan, dinas, atau swasembada masyarakat. Acara rutin yang menampilkan kebudayaan dan kesenian masih sering berlangsung di Cokrodingratan.

"Festival atau acara yang rutin berlangsung seperti apeman setiap bulan Ruwah (hitungan bulan dalam Jawa), kemudian festival atau upacara adat Saparan, tiap bulan Safar. Tahun ini ada juga festival yang berlangsung September 2023, berupa kirab budaya, ada bregodo, tarian, serta display kerajinan

dan lainnya," katanya.

Lantaran Kampung Cokrokusuman kuat dengan budayanya, saat ada festival, mereka mengajak kampung lain yang juga memiliki potensi dalam kuliner dan kerajinan. Sehingga ada kolaborasi dan saling menguatkan potensi masing-masing. Kerajinan yang ada di Kampung Cokrodingratan misalnya batik jumputan dan keris.

Meski memiliki kesenian dan kebudayaan yang merupakan warisan dari masa lampau, Kelurahan Cokrodingratan berusaha tetap menciptakan kebudayaan baru di wilayahnya. Salah satunya budaya pertanian tengah kota. Sebagai wilayah yang minim lahan pertanian, masyarakat Cokrodingratan memanfaatkan lahan kosong yang ada di sela-sela permukiman, untuk memunculkan budaya bertani.

Lahan kosong tidur yang kini sudah produktif sudah ada di Kampung Cokrodingratan. Hasil panen beberapa minggu atau bulan sekali menjadi pemasok gizi dan nutrisi masyarakat sekitar. Selain mencoba mandiri dalam hal pangan, bertani menjadi cara mereka semakin terkoneksi dengan alam.

"Ada pula sinergi kelompok tani dan bank sampah. Bank sampah mengolah limbah sampah organik, hasilnya untuk pertanian. Bisa bekerja sama dan saling menguntungkan, menjaga alam sembari memenuhi kebutuhan pangan," kata Andityo.

Pengembangan kesenian, kebudayaan, dan melestarikan alam berpotensi semakin gencar setelah lantaran Kelurahan Cokrodingratan merupakan bagian dari Kawasan Sumbu Filosofi. Kelurahan ini terdiri dari tiga kampung yaitu Kampung Cokrodingratan, Cokrokusuman, dan Jetisharjo.

Tugu Pal Putih sebagai atribut Sumbu Filosofi masuk dalam wilayah Cokrodingratan. Kawasan Sumbu Filosofi yang sedang dalam proses pengajuan predikat Warisan Budaya Dunia, membuat potensi wisata sampai ekonomi bisa semakin semarak.

Secara geografis, di sisi Selatan, Kelurahan Cokrodingratan berbatasan Tugu Pal Putih. Untuk arah Barat, wilayah ini membentang dari Tugu Pal Putih (kecuali Pasar Kranggan) sampai ke lampu lalu lintas di perempatan Pingit. Berlatih ke wilayah Utara, batas wilayah Cokrodingratan sampai sekitar Hotel Tentrem. Dan terakhir, di sebelah Timur, wilayah

Cokrodingratan membentang dari Tugu Pal Putih sampai Jembatan Gondolayu. (rls/ord)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Cokrodingratan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005